

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara dengan isu *bullying* yang tinggi. Fenomena *bullying* di lingkungan remaja saat ini kembali menjadi pusat perhatian publik. Perilaku *bullying* adalah salah satu perilaku maladaptif dan merupakan hasil dari kesulitan dalam keterampilan sosial dan mengolah informasi sosial (Volk et al., 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO), *bullying* ini menjadi permasalahan utama dalam kesehatan mental remaja, yang didefinisikan sebagai perilaku kasar baik berupa fisik maupun psikologis antara satu dengan yang lainnya.

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam bidang pendidikan mengungkapkan terdapat 3194 kasus termasuk *bullying* yang ditemukan dari tahun 2016 hingga 2020, dimana yang menjadi korban kasus *bullying* ada 480 remaja dan menjadi pelaku 437 remaja. Tahun 2021-2022, tercatat 279 kasus *bullying* yang dilaporkan dari satuan pendidikan. Menurut data survei nasional Amerika Serikat tahun 2021, diantara siswa berusia 12-18 tahun, 22,2% melaporkan menjadi korban *bullying*, serta puncak *bullying* paling tinggi terjadi pada siswa tingkat sekolah menengah yang paling rentan (Doumas et al., 2023). Sebuah metaanalisis dari 80 studi internasional tentang remaja berusia 12-18 tahun melaporkan rata-rata tingkat prevalensi *bullying* sebesar 35% untuk keterlibatan dalam *bullying* secara

langsung tatap muka dan 15% untuk *bullying* dalam dunia maya (Modecki et al., 2014).

*Bullying* menurut teori Olweus, didefinisikan sebagai tindakan menyakiti yang disengaja dan berulang dari seseorang yang memiliki kekuatan yang lemah daripada agresor. Menurut Sejiwa tahun 2008, *bullying* dapat mencakup *bullying* fisik (misalnya, mendorong), *bullying* verbal (misalnya, memanggil nama), dan *bullying* psikologis (misalnya menyebarkan rumor, gerakan cabul, dan pengucilan sosial) dan *cyberbullying*. *Bullying* telah dikaitkan dengan masalah kesehatan fisik dan mental seperti kecemasan dan depresi, peningkatan risiko melukai diri sendiri, percobaan atau bunuh diri yang dilakukan, kinerja akademik yang buruk, dan kriminalitas dan kenakalan (Francis et al., 2022).

Dampak *bullying* bagi remaja juga merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk perkembangan remaja. Pada tahap ini, remaja akan membentuk identitas diri dan berbaur di lingkungan teman sebaya yang akan berdampak pada perilakunya. Perilaku menyimpang yang mungkin terjadi ialah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Sebuah studi yang dilakukan di Semarang, dampak *bullying* pada remaja yang menjadi korban mengakibatkan kurangnya interaksi sosial, sedangkan remaja yang belum pernah menerima *bullying* memiliki interaksi sosial yang sangat baik (Endang et al., 2017). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa *bullying* sangat berdampak terhadap kecemasan setiap remaja yang menjadi korban di sekolah (Widyarti et al., 2019). Dampak lain *bullying* pada remaja juga mengungkapkan bahwa mayoritas yang menjadi korban *bullying*, beberapa di

antaranya memiliki harga diri yang rendah (Rilla, 2018). Serta pelaku *bullying* lebih beresiko tinggi menggunakan alkohol, obat-obatan terlarang, dan beresiko empat kali lipat berperilaku kriminal pada masa dewasanya.

Perilaku *bullying* pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor individu, keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa (Anderson & Groves, 2013). Faktor individu yang mempengaruhi *bullying* ini berasal dari dalam diri individu itu sendiri, berkaitan dengan kepribadian intrapersonalnya. Remaja dengan berkepribadian *introvert* lebih berpotensi untuk dijadikan korban *bullying* dibandingkan dengan remaja yang berkepribadian *ekstrovert* (Satalina, 2014).

Dinamika keluarga dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam menentukan kepribadian anak. Menurut penelitian yang dilakukan Arzeen et al., (2023), terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara gaya pengasuhan otoriter dengan agresi. Remaja yang menganggap orang tuanya memiliki pola asuh otoriter menunjukkan tingkat agresi yang lebih tinggi. Hal ini mengakibatkan seorang anak ini memiliki harga diri yang rendah dalam lingkup pertemanannya yang berpotensi terlibat dalam tindakan *bullying*.

Faktor sekolah berkaitan dengan iklim sekolah. Sekolah yang memiliki iklim yang kurang mendukung/tidak aman atau dalam hal ini tidak adanya pengawasan/bimbingan dari pihak sekolah secara intensif berpotensi terjadi perilaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari et al., (2022), bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat diantara keduanya yang menunjukkan bahwa semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Dalam kehidupan sehari-hari remaja lebih menghargai

temannya daripada orang tuanya. Selain itu, remaja menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman daripada dengan keluarga (Rogers et al., 2021).

Faktor media massa ini menjadi fasilitas *online* untuk mencontoh melakukan perilaku *bullying*. Setiap tayangan atau pemberitaan yang ditampilkan berupa media cetak maupun elektronik membawa dampak yang berbeda bagi setiap individu. Semakin tinggi intensitas remaja dalam melihat tayangan kekerasan maka hal ini akan berpengaruh pada potensi remaja untuk melakukan perilaku *bullying* pada orang lain (Fridiana, 2017). Penelitian Shehzad, (2022), menemukan bahwa bahaya digital berdampak buruk pada peristiwa sosial, seperti *bullying* yang mendorong kepercayaan diri yang lebih rendah, dan kegelisahan di kalangan remaja.

Salah satunya faktor dari *bullying* ialah teman sebaya. Dalam lingkungan teman sebaya, terdapat berbagai elemen yang membentuk kepribadian seseorang. Teman sebaya saat ini menjadi *role model* untuk sesama temannya, dan individu akan merasa puas jika ia bisa bergabung ke dalam kelompok teman sebaya yang diinginkannya. Selain itu, teman sebaya juga berperan penting dalam membantu remaja untuk memahami identitas dirinya dan beradaptasi dengan lingkungan luar. Para remaja ini lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman sebayanya (Palani & Mani, 2016). Sehingga apabila teman sebaya baik dapat membentuk kepribadian yang baik pula, menjadikan remaja tersebut dapat mandiri, berpikir matang dan berprogres ke arah yang lebih positif. Apabila teman sebaya memiliki pengaruh yang kurang baik maka akan menjadi ketergantungan terhadap teman sebaya, dan tidak memiliki emosi yang matang sehingga hal ini akan

berdampak kepada berperilaku menyimpang. Pengaruh negatif dari teman sebaya memiliki dampak terhadap perilaku agresif pada remaja serta cenderung terlibat dalam tindakan kekerasan terhadap orang lain. Hal ini dipengaruhi oleh teman sebaya yang juga melakukan hal yang serupa. Remaja melakukan ini agar ia bisa dihargai dan diterima sebagai sahabat oleh teman sebayanya (Humaira, 2021).

Faktor teman sebaya secara sosial dikenal sebagai fase pertama untuk berkelompok sehingga memiliki banyak teman dan dikenal dengan *geng/peer* (sekelompok teman). Faktor teman sebaya sangat berperan dalam melakukan perilaku *bullying* dikarenakan pada masa remaja merupakan masa tumbuh kembangan dimana remaja mulai mencari identitas diri dengan membentuk kelompok-kelompok *gang/peer group* yang memiliki kesamaan baik itu tujuan, usia, minat dan sebagainya, sehingga orang yang di luar kelompok atau tidak sama dengan mereka dianggap seperti orang yang tidak layak dijadikan teman. Oleh karena itu, kelompok teman sebaya memiliki peran yang krusial dalam membentuk kepribadian remaja, termasuk perkembangan identitas diri dan kemampuan komunikasi interpersonal dalam interaksi dengan kelompok teman sebaya. Hal ini sesuai dengan penelitian Bulu et al., (2019) bahwa faktor teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying* pada remaja.

Tekanan teman sebaya dapat didefinisikan sebagai desakan dan dorongan dari individu kelompok usia yang sama untuk membuat atau memaksa individu untuk melakukan sesuatu (Palani & Mani, 2016). Menurut teori Clasen dan Brown tahun 1985, tekanan teman sebaya ini memiliki lima

aspek diantaranya *peer involvement*, *school involvement*, *family involvement*, *conformity to peer norms*, dan *misconduct*. Penelitian Andayani & Ekowarni, (2016) memaparkan hasil mengenai tekanan teman sebaya terhadap perilaku berisiko yang dilakukan oleh remaja sangat signifikan. Remaja lebih dipengaruhi oleh apa yang rekan mereka pikir daripada apa yang sebenarnya dilakukan rekan mereka. Teman sebaya bisa memainkan peran kunci dalam meningkatkan identitas diri dan dalam membentuk jalan hidup remaja yang sedang dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Diananda, 2019). Bahkan menurut riset MacKin et al., (2017) teman sebaya dapat mencegah dari efek stres kehidupan interpersonal pada gejala bunuh diri.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Budiman et al., (2022) juga menunjukkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* adalah teman sebaya. Hubungan teman sebaya sendiri dapat mengarah ke arah negatif maupun arah positif. Penelitian yang dilakukan Diyan et al., (2018) mengemukakan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *bullying*. Semakin rendah dukungan sosial berdasarkan penilaian individu terhadap teman sebaya, maka semakin tinggi kejadian *bullying* dan begitu pula sebaliknya. Kelompok teman sebaya memiliki peraturan yang harus diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mengetahui apakah seseorang dapat bertindak sesuai dengan norma kelompok. Jika seseorang memiliki sikap berbeda, maka kelompok tersebut harus menghindari salah satu risikonya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kornienko et al., (2018) yang menyatakan bahwa teman

sebayanya mempengaruhi potensi remaja untuk terlibat dalam tindak kekerasan. Perilaku ini mengarahkan remaja untuk memilih menjadi perilaku *bullying* dari kelompok.

Berkaitan dengan dampak yang timbul dari *bullying*, sebagai perawat tentu perlu ikut andil dalam memberikan penanganan terhadap masalah tersebut. Perawat dapat berperan sebagai edukator dan konselor. Dalam hal ini, perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan mengenai dampak dari *bullying*, dan dapat menjadi konsultan bagi seseorang yang menjadi korban *bullying* terutama bagi korban yang sudah terganggu kesehatan fisik maupun psikologisnya. Oleh karena itu, perawat dapat berkolaborasi dengan profesi lainnya untuk memberikan penanganan dan rekomendasi.

Berdasarkan penelitian Borualogo & Gumilang, (2019), melaporkan persentase frekuensi *bullying* verbal tergolong tinggi di hampir semua Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian *bullying* verbal ini banyak terjadi. Bahkan di beberapa daerah di Jawa Barat mencapai angka lebih dari 23% untuk frekuensi kejadian lebih dari 3 kali. Kasus *bullying* verbal di Kabupaten Pangandaran mencapai presentase tertinggi yaitu 27,4 % dengan frekuensi kejadian lebih dari 3 kali, disusul Karawang (24,9%), Sumedang (23,9%), Majalengka (23,8%) dan Cirebon (23,7%) (Borualogo & Gumilang, 2019).

Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk meneliti hubungan *peer pressure* dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Pangandaran. Dipilihnya sekolah SMP Negeri 1 Pangandaran sebagai tempat penelitian karena mempertimbangkan letaknya yang berada di pusat kota

Pangandaran yang memiliki fungsi sebagai perkantoran dekat lapangan merdeka. SMP Negeri 1 Pangandaran merupakan salah satu SMP/MTS unggul di Pangandaran dan sudah terakreditasi A yang terletak di Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran. Dengan jumlah data peserta didik menurut data dari sekolah berjumlah 1047 siswa dengan total 33 rombongan belajar dari kelas VII, VIII, dan IX.

Dilihat dari karakteristik siswa yang bersekolah di perkotaan cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di pedalaman. Hal ini didukung juga oleh dukungan dari latar belakang keluarga bahwa tingkat pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan orang tua di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan pedesaan (Koricich, Chen, & Hughes, 2018). Sehingga hal ini berpotensi memicu sikap arogansi dalam individu tersebut untuk melakukan tindakan *bullying*, dimana yang berkuasa mengintimidasi yang lemah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuliani tahun 2018, tercatat kasus perilaku *bullying* yaitu sebanyak 48 siswa yang terdiri dari 27 laki-laki (56,25%) dan 21 perempuan (43,75%), dengan rentang usia subjek berkisar antara 11 hingga 15 tahun dengan subjek menempuh jenjang pendidikan di Sekolah Menengah, dimana pada masa remaja ini terjadi pola perubahan emosi dan psikososial baik secara kognitif dan intelektual.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada 9 siswa di SMP Negeri 1 Pangandaran, terdapat beberapa fenomena yang perlu mendapat perhatian khusus. Hasil studi pendahuluan, didapatkan bahwa siswa pernah memberikan julukan yang

tidak baik terhadap siswa lainnya (seperti memanggil teman dengan nama panggilan yang buruk) dan pernah memaki/mengumpat siswa lain (seperti menyebut nama teman dengan nama binatang, menghina teman). Serta peneliti menjumpai beberapa siswa yang berperilaku menyimpang seperti membolos pada jam kegiatan belajar dan masih menggunakan seragam sekolahnya sehingga ini bisa menurunkan citra sekolah di mata publik. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kesiswaan di SMP Negeri 1 Pangandaran, bahwasannya kasus *bullying* di SMP Negeri 1 Pangandaran memang ada, namun masih dalam taraf yang ringan. Contohnya seperti memelototi siswa lain, mengolok-ngolok, ujaran kebencian kepada teman (menghina fisik). Serta berdasarkan penuturan dari pihak sekolah, untuk penanganan beberapa kasus termasuk *bullying* ini langsung ditangani oleh guru bimbingan konseling (BK), yang nantinya menjembatani permasalahan yang ada serta melibatkan orang tua yang bersangkutan untuk proses mediasi.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, tekanan teman sebaya sangatlah penting terhadap kejadian *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Pangandaran karena hal ini akan berdampak bagaimana perilaku remaja kedepannya. Dengan demikian hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian terkait variabel tersebut untuk menjadi fokus dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa perlu meneliti mengenai “Hubungan *peer pressure* dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Pangandaran”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan pernyataan masalah tersebut adalah “Bagaimana hubungan *peer pressure* dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Pangandaran?”

## 1.3. Tujuan Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *peer pressure* dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Pangandaran.

### 1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- (1) Diketuinya gambaran kejadian *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Pangandaran
- (2) Diketuinya gambaran *peer pressure* pada remaja di SMP Negeri 1 Pangandaran
- (3) Diketuinya keeratan hubungan *peer pressure* dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Pangandaran

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini adalah menjelaskan hubungan peran teman sebaya dengan kejadian *bullying*, sehingga diharapkan dapat menjadi informasi

tambahan dalam pengembangan keilmuan di bidang keperawatan jiwa, keperawatan anak, keluarga dan komunitas maupun dalam bidang kesehatan lain.

## **1.4.2. Manfaat Praktis**

### **1.4.2.1. Bagi Remaja**

Diharapkan bagi remaja kajian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai gambaran *peer pressure*, gambaran kejadian *bullying*, dan hubungan *peer pressure* terhadap kejadian *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Pangandaran. Serta bisa membantu para remaja SMP untuk lebih meningkatkan kesadarannya dalam memilih pertemanan yang positif dan menghindari hal-hal mengenai perilaku menyimpang.

### **1.4.2.2. Bagi Pendidikan**

Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dalam bidang keilmuan dan dapat memperluas informasi mengenai pentingnya teman sebaya dalam lingkup pertemanan di sekolah, serta dapat memberikan edukasi kepada para siswa, guru dan orang tua mengenai stop *bullying* agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

### **1.4.2.3. Bagi Profesi Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi profesi keperawatan yang berada di Kabupaten Pangandaran dalam melakukan pelayanan kesehatan tentang pencegahan kejadian *bullying* bagi remaja dalam lingkup pertemanan di sekolah.

#### 1.4.2.4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini hendaknya dapat bermanfaat sebagai dasar pengetahuan, kemampuan, dan wawasan sehingga bisa digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya. Serta sebagai pengalaman baru yang luar biasa bisa berkoordinasi dengan berbagai pihak dalam melakukan penelitian.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

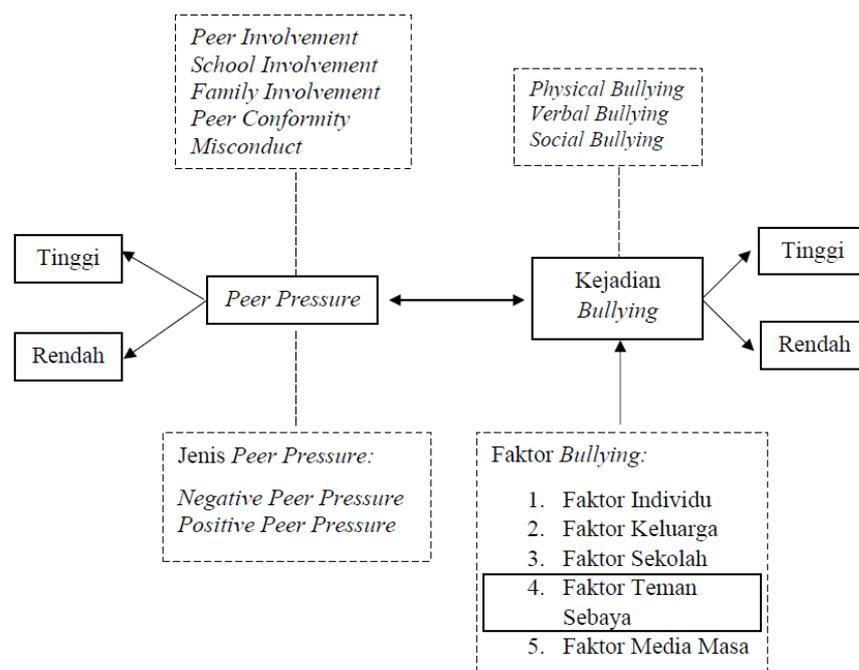
*Bullying* menurut teori Olweus, (2013), merupakan bentuk perilaku agresif dalam jangka waktu yang lama dan berulang serta dapat menyebabkan orang lain tidak nyaman. Perilaku *bullying* pada remaja ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: faktor individu, keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa. Dengan hasil ukur dari variabel dependen ini yaitu tinggi dan rendah. Adapun bentuk *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial.

*Bullying* ini merupakan salah satu perilaku dari dampak *peer pressure negatif*. *Peer pressure* ini diartikan sebagai tekanan sosial dari suatu kelompok yang mendorong individu untuk berperilaku dan berpikiran sesuai dengan norma atau cara tertentu agar dapat diterima dan diakui oleh kelompok tersebut (Santrock et al., 2004). *Peer pressure* negatif merupakan perasaan didorong atau ditekan oleh teman untuk melakukan perilaku yang berdampak merugikan diri sendiri dan orang lain. Dengan hasil ukur dari variabel independen ini yaitu tinggi dan rendah. Aspek *peer pressure* menurut

Brown et al., (1986), yaitu: *School Involvement*, *Family Involvement*, *Peer Involvement*, *Peer Conformity*, dan *Misconduct*.

Berdasarkan dari deskripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel (*peer pressure* dan kejadian *bullying*) berpotensi saling berhubungan, dimana *peer pressure* sebagai variabel bebas dan kejadian *bullying* sebagai variabel terikat. Hal ini didukung oleh Anderson & Groves tahun 2013 bahwa salah satu faktor pendorong siswa melakukan perilaku *bullying* yaitu karena tekanan, dorongan dan ajakan dari teman sebaya.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Keterangan:

--- Tidak diteliti  
 [ ] Diteliti

**Sumber:** (Clasen & Brown, 1985; Parada, 2000; Santrock et al., 2004; Patchin & Hinduja, 2011; Anderson & Groves, 2013; Olweus, 2013)

**Skema 1.1** Kerangka pemikiran hubungan *peer pressure* dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Pangandaran

## 1.6. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui uji hipotesis atau uji statistic (Sumantri, 2015). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub> = Hipotesis nol atau hipotesis nihil menggambarkan tidak adanya hubungan suatu variabel bebas dan terikat. Hipotesis nol (H<sub>0</sub>) dalam penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara *peer pressure* dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Pangandaran.

H<sub>a</sub> = Hipotesis alternatif disebut dengan hipotesis penelitian (H<sub>a</sub>) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang menyatakan adanya hubungan, pengaruh, perbedaan antara dua variabel atau lebih (Sahir, 2021). Hipotesis alternatif (H<sub>a</sub>) dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *peer pressure* dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Pangandaran.